

STRATEGI RESILIENSI ARSITEKTUR TRADISIONAL YANG BERKELANJUTAN PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH

**Rini Srikus Saptaningtyas*, Teti Handayani, Liza Hani Saroya Wardi,
Jasmine Chanifah Uzdah Bachtiar, Pascaghana Jayatri Putra,
Rizky Akbar Satrio Pamungkas, Azra Haedah Rahmani**

Program Studi Arsitektur -Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Korespondensi: rinisaptaningtyas@unram.ac.id

Artikel history :	<i>Received</i>	: 19 September 2024	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5888
	<i>Revised</i>	: 20 Oktober 2024	
	<i>Published</i>	: 30 Oktober 2024	

ABSTRAK

Dusun Sade sebagai desa wisata adalah bagian dari Desa Rembitan, dimana permukiman tradisional wajib untuk dilestarikan. Dusun Sade sebagai tempat tinggal masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang lekat dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Dimana lingkungan hidup yang bernuansa kearifan lokal memberi peran dalam menjaga kelestarian lingkungan. Seiring waktu, bagaimana budaya luar yang sudah mempengaruhi lingkungan Sade, baik budaya perkotaan, maupun budaya luar/ mancanegara karena arus globalisasi, yang berdampak pada degradasi nilai-nilai budaya daerah. Tetapi dari hasil penelitian kami menunjukkan bahwa kearifan lokal pada hunian masih terjaga. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan program strategi demi peningkatan resiliensi hunian yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam pengabdian dengan cara memberi penyuluhan sekaligus FGD (Focus Group Discussion). Adapun hasil yang diharapkan adalah para pemangku adat, pokdarwis, dan masyarakat Dusun Sade bisa menerima materi dengan baik serta dapat memahami pentingnya resiliensi. Dimana strategi resiliensi pengembangan Dusun Sade di masa yang akan datang adalah dengan menggunakan SWOT analisis yang mengacu pada strategi SO (strength – opportunity). Harapan kedepan bisa dijalankan program – program tersebut agar Dusun Sade sebagai desa wisata semakin resiliens dan berkelanjutan.

Kata kunci: Resiliensi, Hunian, Kearifan Lokal, Dusun Sade, berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pulau Lombok dengan posisi geografis di sebelah timur Pulau Bali, pada awal mula dihuni oleh masyarakat Sasak. Kata Sasak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Sasak adalah nama suku di Pulau Lombok yang berasal dari kata sa·sak yaitu anyaman (bilah bambu) kasar yang digunakan untuk pagar, dan dinding. Terdapat makna lain kata 'Sasak' adalah buluh bambu, yaitu kayu yang disusun menjadi satu; rakit. Pengertian ini dihubungkan dengan kedatangan nenek moyang orang Sasak dengan menggunakan sampan

dari arah barat (Fakihuddin, n.d.2018). Sumber lain yang sering dihubungkan dengan etimologi Sasak adalah kitab Nagarakertagama yang memuat catatan kekuasaan Majapahit abad ke-14, ditulis oleh Mpu Prapanca. Pulau Lombok merupakan dataran rendah dengan aksentuasi daerah perbukitan, dimana Gunung Rinjani sebagai landmark Pulau Lombok dengan ketinggian sekitar 3.700 meter memiliki daya tarik tersendiri. Hal itu salah satunya dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat Sasak terkait Gunung Rinjani. Gunung Rinjani merupakan pusat bumi dan sekaligus sebagai pasak bumi dengan kekuatan kosmologi yang dimiliki. Sistem kepercayaan ini memunculkan berbagai sistem upacara dan sistem tabu dalam rangka pemuliaan dan penghormatan sebagai wujud rasa syukur. Persembahan-persembahan dilakukan dan tradisi ritual dalam pemanfaatan dan pengelolaan kawasan Rinjani dan dilaksanakan sebagai upaya untuk menjaga agar sang penjaga tidak murka, serta kawasan Rinjani dengan segala ekosistemnya tetap terjaga kelestariannya. Pandangan kosmologi ini tercermin dalam pandangan sikap dan perilaku yang menempatkan spiritualitas sebagai landasan pijak pengambilan keputusan dan pertimbangan utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Sasak. Dalam sistem tata ruang, pandangan kosmologis ini terekspressi dalam pengembangan ruang fungsional atau ruang artifisial dari lingkungan rumah, sampai tata ruang wilayah. Setiap pengembangan tata ruang artifisial, dirancang dengan konsep kosmologis antara lain yang berkaitan dengan pusat citra ruang, arah mata angin, perhitungan hari baik serta hari buruk, dan lain-lain yang menggambarkan pola hubungan spiritual antara manusia dengan ruang yang dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas (Zuhdi, 2018). Hal ini tampak dalam model tata ruang permukiman maupun tata ruang mikro yang menempatkan masjid sebagai pusat orientasi dan orbitasi dalam pengembangan tata ruang. Pada rumah-rumah tradisional, ada 'ruang abstrak' atau ruang spiritual sebagai inti rumah yang disebut "bangaran" atau ada pula yang menyebut "inen bale" atau "bale dalem". Lebih lanjut, secara umum pola permukiman Sasak berbentuk grid, tanpa dibatasi antara rumah satu dengan yang lain. Tidak ada bangunan khusus dan menonjol dalam site baik dari bentuk maupun letaknya, yang ada hanya mencerminkan azas demokrasi dan kebersamaan diantara penghuni. Pola ini terlihat dengan jelas pada struktur dan pola perletakan massa bangunan serta gubahan massa yang memberi kesan terbuka bagi kenyamanan penghuni. Dusun Sade tempat dimana tinggal masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang lekat dengan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Dimana lingkungan hidup yang bernuansa kearifan lokal memberi peran dalam menjaga kelestarian lingkungan (Putra, 2017). Seiring waktu, bagaimana budaya luar yang sudah mempengaruhi lingkungan Sade, baik budaya perkotaan, maupun budaya luar/ mancanegara karena arus globalisasi, yang berdampak pada degradasi nilai-nilai budaya daerah (Wiradimadja, 2019). Tetapi dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal pada hunian masih terjaga ((Julita & Hidayatun, 2020; Widisono, 2019; Mansur, 2018; Subiyantoro, 2019; Widiyanti, 2017; Muaini & Zainudin, 2017) Dusun Sade sebagai desa adat telah dicanangkan sebagai desa wisata oleh Presiden Habibie pada tahun 1990. Sebelumnya, hunian tradisional Dusun Sade merupakan hunian tradisional pada umumnya (Widiyanti, 2017). Dalam arti bahwa dalam hidup bermasyarakat, mereka menjalani kehidupan sebagaimana permukiman pada umumnya, dimana laki-laki bekerja sebagai petani dan perempuan menenun dengan kondisi sosial yang ada. Tetapi dengan ditetapkannya Dusun Sade sebagai desa wisata, maka mereka semakin menjaga kearifan lokalnya. Untuk usaha ekonomi di desa wisata, mereka sudah bisa mendapatkan uang dari penjualan tenun, sebagai pemandu wisata, dll. Dusun Sade sebagai desa wisata dalam perkembangannya semakin mapan. Hal ini terkait dengan

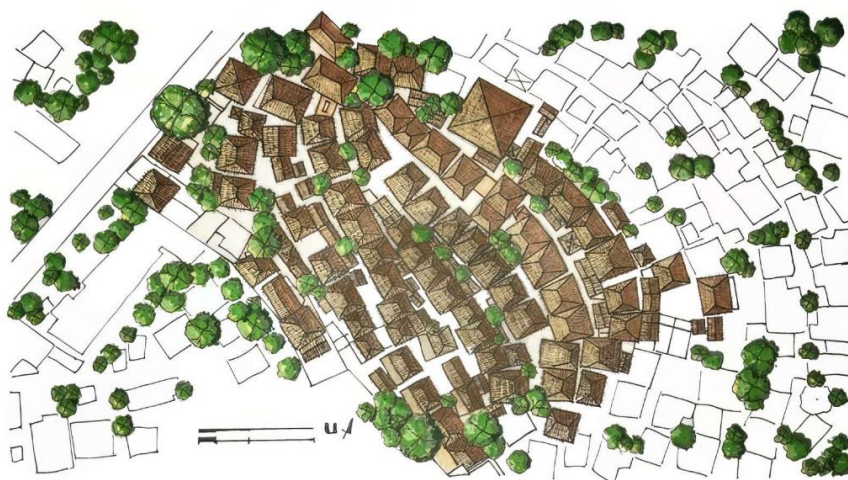
dicanangkannya Kawasan Mandalika sebagai salah satu Kawasan Ekonomi Khusus di Indonesia berdasar Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 (Dewan Nasional KEK RI).

Dusun Sade sebagai bagian dari Desa Rembitan adalah satu dari enam desa penyangga Kawasan KEK Mandalika, dimana banyak program-program pemerintah yang sudah dilakukan dalam rangka mendukung dusun ini sebagai desa wisata. Salah satu 2 yang menarik adalah program dari Kementerian PU pada tahun 2019 yaitu pemberian hibah dalam bentuk pembangunan 40 rumah hunian wisata di luar kawasan adat Dusun Sade. Rumah ini khusus diberikan sebagai rumah tinggal sementara, jika rumahnya ditempati oleh wisatawan. Hal ini ditindaklanjuti dengan program dari Kemenparekraf yaitu Sarhunta (Sarana hunian pariwisata), dimana akan ditunjuk salah satu kepala keluarga di desa penyangga KEK Mandalika untuk diberikan bantuan dana 50 sampai dengan 100 juta untuk pembangunan homestay. Oleh sebab itu, masyarakat Dusun Sade semakin kuat kondisi perekonomiannya karena pengaruh adanya KEK Mandalika. (Sumber: Wawancara dengan Ketua Adat Sade). Intinya bahwa pemerintah mendorong agar Dusun Sade tetap terjaga kearifan lokalnya sebagai asset wisata desa adat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Sade adalah dusun yang tetap resilien baik dari aturan atau awiq-awiq dan huniannya. Dari hasil studi S3 (program Doktor Arsitektur), ada bagian dari luaran berupa program kebijakan untuk mendukung resiliensi yang berkelanjutan. Hal ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat Dusun Sade sebagai bentuk kepedulian perguruan tinggi terhadap kesinambungan menjaga kearifan lokal di wilayah pulau Lombok secara khusus dan Propinsi Nusa Tenggara Barat secara umum.

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat telah dilakukan pada hari Jumat, tanggal 7 Juni 2024. Lokasi kegiatan tepatnya di Dusun Wisata Sade Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi NTB. Dusun ini sebagai tempat penelitian studi S3 (program Doktor) pada bidang Arsitektur. Dimana sebagian dari hasil analisisnya yaitu berupa kebijakan program dalam rangka peningkatan pengembangan wisata budaya desa Sade melalui berupa penyuluhan secara teori yang disertai gambar-gambar untuk memperjelas deskripsi agar masyarakat mudah memahami apa yang disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi.



Gambar 1. Lokasi Permukiman Dusun Sade
Sumber : penulis 2021

Peserta atau target yang ingin diberi penyuluhan adalah : perangkat dusun, masyarakat dusun yang terdiri dari : Bapak dan ibu, pemuda dusun / karang taruna. Dimana yang diundang sebanyak 30 orang yang sudah meliputi semua kalangan di Dusun Sade. Adapun tahapan pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, kunjungan lapangan (observasi), penyiapan materi dan pelaksanaan penyuluhan. Di tahap persiapan, tim melakukan koordinasi internal untuk menentukan waktu ke lokasi dan koordinasi dengan Kepala Dusun Sade, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Selanjutnya tim melakukan kunjungan lapangan ke dusun untuk menyampaikan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terkait resiliensi masyarakat dalam menjaga hunian yang ada agar tetap bertahan. Agar nantinya apa yang dihasilkan dari penelitian ini bisa dilaksanakan dalam rangka mendukung kearifan lokal yang tetap bertahan sebagai bentuk dalam pengembangan pariwisata budaya di NTB. Selain itu dalam kunjungan awal ini juga melakukan observasi lapangan lagi untuk melihat lebih detail mengenai permasalahan yang ada. Tahap berikutnya adalah menjalin koordinasi dengan pihak pengelola dusun mengenai waktu yang tepat bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta mempersiapkan tempat kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi permasalahan di lapangan, studi literatur; survei lapangan yang meliputi : dokumentasi, pengukuran bale/hunian Sade, dan in depth interview dengan kepala dusun, 2 sampai 3 responden lain yang mewakili masyarakat Sade. Selanjutnya dilakukan analisis, dimana dalam memecahkan masalah dengan menggunakan SWOT analysis. Hal ini untuk menelurkan program-program kebijakan yang dapat menjaga resiliensi huniannya (budaya dan fisik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, penyuluhan dan terakhir adalah sesi tanya jawab atau FGD (Focus Group Discussion). Pembukaan disampaikan langsung oleh Kepala Dusun Sade, Bapak..... dan dilanjutkan dengan pemaparan oleh pakar Arsitektur Tradisional dan dibantu oleh fasilitator kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di beruqaq beliq yang berada di Dusun Sade. Peserta yang hadir dalam penyuluhan ini antara lain adalah : Kepala Dusun, para

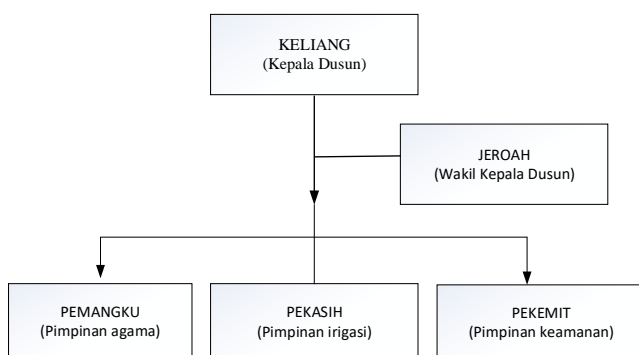
petuah, bapak – bapak dan ibu beserta pemuda / pokdarwis. Ini membuktikan bahwa semua lapisan yang ada di dusun ini terwakili dan menunjukkan antusias dari warga untuk mengikuti kegiatan yang penting untuk peningkatan resiliensi budaya masyarakat dan huniannya. Selama kegiatan penyuluhan tidak ada kendala sama sekali, semuanya berjalan dengan lancar dan sukses.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan/FGD dengan masyarakat Dusun Sade - Loteng

Kegiatan penyuluhan ini sangat penting karena Dusun Sade sebagai desa wisata harus tetap menjaga resiliensinya. Dimana semua bagian dari dusun ini harus saling bahu membahu menjaga kelestariannya, baik itu kepala dusun, pemangku adat, pokdarwis maupun masyarakat yang ada di dusun wisata tersebut.

Bagaimana bentuk resiliensi yang harus dilakukan. Dari hasil studi program Doktor, salah satunya adalah menyusun strategi dengan menggunakan SWOT analysis, agar keberlanjutan dari arsitektur tradisionalnya atau secara spesifik huniannya tetap terjaga. Dimana hal ini juga berdampak pada ekonomi masyarakat dusun. Dari hunian tradisional, perlu tindakan untuk melindungi dan mengelolanya sehingga mampu memberikan manfaat secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Adapun dalam pengelolaan Dusun Sade disampaikan beberapa persepsi dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) antara lain : a) **Perencanaan (*planning*)** yaitu sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi serta merencanakan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan; b) **Organisasi (*organizing*)** adalah sistem dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang kuat bisa menumbuhkan lingkungan yang harmonis, kerukunan, dan kedamaian (Latifah et al., 2022). Sistem organisasi masyarakat ini merupakan salah satu dari tujuh unsur dalam kebudayaan. Unsur -unsur yang lain itu adalah bahasa; sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup dan kesenian. Jadi tujuh unsur ini merupakan perwujudan dari kebudayaan yaitu : sistem sosial, sistem budaya dan kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 1985). Secara lebih jelas bisa dilihat pada struktur organisasi di bawah ini.



Gambar 3. Bagan struktur kepemimpinan

c) **Tindakan (action).** Dusun Sade sebagai dusun tradisional yang menarik karena kearifan lokal yang masih tetap terjaga yang ada di Pulau Lombok. Hal ini bisa memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta lahirnya citra yang menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lansekap destinasi (Hartaman et al., 2021).

Apalagi setelah adanya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, dari sektor ekonomi secara tidak langsung ikut mendukung adanya keberlanjutan tersebut. Karena sektor ekonomi memberi dampak positif pada resiliensi kearifan lokal Sade. (Widyastuty & Dwiarta, 2021)(Chahyani, 2022). Guna meningkatkan resiliensi masyarakat dalam hunian tradisional perlu dilakukan pelatihan pada masyarakat tentang resiliensi kearifan lokal. Diharapkan dari pelatihan ini akan lebih adaptif serta mampu menghadapi tantangan dari budaya luar yang terus mengancam (Edmawati, 2021); d) **Pengawasan (controlling)** adalah bagian dari pengelolaan kawasan yang cukup penting. Karena dalam pelaksanaannya, jika pengawasan berjalan dengan baik maka akan membantu proses kegiatan sesuai yang diharapkan. Suatu program berjalan sukses tentunya tidak luput dari pengawasan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya dipaparkan tentang :

1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan penelitian dan juga dari hasil wawancara yang mendalam, maka diperoleh indikator-indikator baik secara internal maupun eksternal terhadap resiliensi masyarakat terhadap hunian tradisional Sasak. Untuk faktor internal skor diperoleh resiliensi masyarakat terhadap hunian tradisional sebesar 3,18. Analisis SWOT berikutnya membandingkan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yaitu dengan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*).

Berikut adalah hasil olahan data yang didapat dari faktor internal dan eksternal pada tabel 1.

Tabel 1. *Internal Factors Analysis Summary (IFAS)*

<i>Internal factors</i>		Signifi kansi	Bobot	Rating	Skor	
<i>Strength</i>	Sosial budaya, religi	Dusun Sade mempunyai upacara/ tradisi lokal yang unik	3	0.09	4	0.36
		Mempunyai budaya gotong royong dan kebersamaan yang kuat	3	0.09	3	0.27
		Memiliki hunian yang resilien, seperti : Bale Tani, Bale Kodong, Bale Bontar, Lumbung, dan Berugak	3	0.09	5	0.45
		Memiliki kekuatan agama Islam yang kokoh sebagai dasar dalam budaya kehidupan sosial masyarakat	1	0.03	3	0.09
		Memiliki kemampuan membuat kerajinan tenun dengan pewarna alam	2	0.06	3	0.18

	Ekonomi	Potensi usaha kerajinan tenun dengan pewarna alami yang bisa dikembangkan	2	0.06	3	0.18
		Potensi tradisi yang unik	3	0.09	4	0.36
		Potensi tradisional hunian yang tetap dijaga resiliensinya	3	0.09	5	0.45
	Dukungan Masyarakat, pemangku dan kelompok pemuda desa	Masyarakat, pemangku adat dan kelompok pemuda mempunyai keinginan untuk resiliensi hunian tetap terjaga	3	0.09	3	0.27
<i>Weakness</i>	Sosial budaya, religi	Pendidikan dan pengetahuan dari masyarakat yang masih terbatas	3	0.09	2	0.18
		Untuk jaringan penjualan tenun masih terbatas (hanya menjual di lokasi dusun)	1	0.03	1	0.03
	Ekonomi	Kurangnya kreatifitas dalam membuat motif tenun	1	0.03	1	0.03
		Masyarakat hanya mengandalkan bekerja sebagai petani di sawah dan sebagai guide di desanya	2	0.06	2	0.12
	Dukungan Masyarakat, pemangku dan pokdarwis desa	Ide kreatifitas resiliensi pengembangan dusun masih kurang	3	0.09	2	0.18
Total			33	1		3.18

Sumber : Hasil analisis, 2023

Selanjutnya untuk indikator-indikator eksternal Dusun Sade diperoleh dari skor faktor eksternal yang berjumlah 1,91. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 *External Strategis Factor Analysis Summary (EFAS)*

<i>External factors</i>			Signifi kansi	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunity</i>	Ekonomi	Dari kunjungan wisatawan dana masuk per tahun kurang lebih Rp. 100 juta	3	0.14	3	0.41
		Trend minat yang meningkat dari pengunjung	2	0.09	2	0.18
		Teknologi informasi terus berkembang sebagai alat promosi	3	0.14	2	0.27
		Trend ke wisata pedesaan yang alami/ tradisional terus meningkat	2	0.09	2	0.18
		Usaha tenun dengan pewarna alam sangat banyak peminat/pembeli	1	0.05	2	0.09
	Dukungan pemerintah dan masyarakat	Dukungan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat sangat baik	3	0.14	3	0.41
<i>Threat</i>	Budaya	Pengaruh budaya luar yang mengancam eksistensi budaya lokal	3	0.14	1	0.14
		Pengaruh teknologi yang mengancam budaya lokal	2	0.09	1	0.09
	Dukungan pemerintah	Pengetahuan tentang resiliensi secara umum belum dipahami	3	0.14	1	0.14

dan masyarakat

Total	22	1	1.91
-------	----	---	------

Sumber : Hasil analisis, 2023

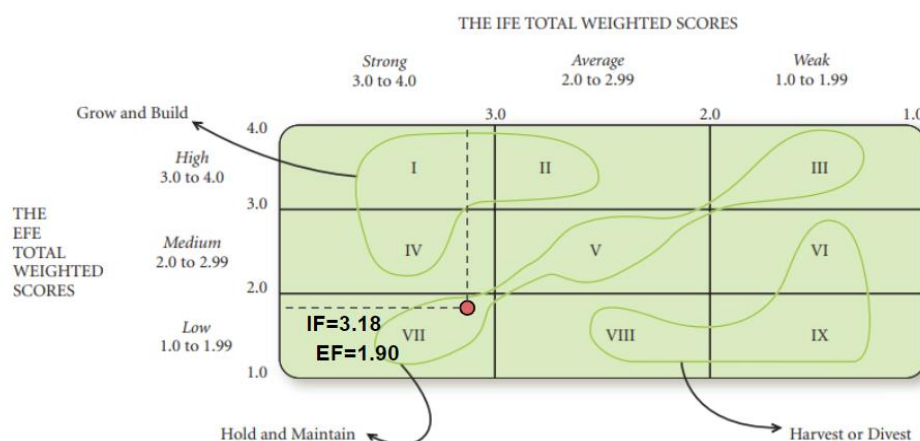
2. Analisis Matriks Internal Eksternal (Matriks IE)

Matriks internal dan eksternal ini digunakan untuk merumuskan strategi yang akan diterapkan untuk Dusun Sade sebagai dusun yang harus resiliensi sebagai bagian dari keberlanjutan. Analisis SWOT akan terbentuk formulasi strategi yang bisa dibedakan menjadi dua jenis strategi. Hal ini disebut dengan formulasi strategi sesuai dengan model penelitian menggunakan analisis SWOT. Formulasi strategi dibedakan menjadi dua yaitu strategi berdasarkan matriks IE Dusun Sade dan berdasarkan matriks strategi utama yang terdiri atas strategi strengths-opportunities (SO), strength-threats (ST), weaknesses-opportunities (WO), weaknesses-threats (WT).

Berdasar analisis SWOT diperoleh matriks IE sebagai berikut :

Gambar 4. Matriks IE

Berdasar hasil matriks IE yang didapat bahwa Dusun Sade termasuk pada kuadran VII yaitu strategi pertahankan dan pelihara (Hold and Maintain). Menunjukkan bahwa diperlukan strategi



untuk bisa mempertahankan dan memelihara, sehingga strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan pengembangan produk.

Untuk grand strategy hold and maintain bisa ditingkatkan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Penetrasi pasar, yaitu antara lain :
 - Pengembangan dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperluas pasar baik wisatawan lokal, nusantara dan mancanegara.
 - Pengembangan pasar melalui telemarketing dan internet marketing
 - Pengembangan iklan melalui peningkatan promosi dengan website, atau akun sosial media (Instagram, Facebook, dan X).
 - Membuat branding wisata budaya Dusun Sade.
- 2) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), antara lain :
 - Pengelola yang terlibat aktif dalam resiliensi hunian dan adat budaya masyarakat setempat.
 - Pengelola yang lebih sistematis dan koordinatif dalam organisasi lembaga adat.

- Pelatihan dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga resiliensi kearifan lokal.
- 3) Diversifikasi dan pengembangan produk, antara lain:
- Meningkatkan produk kerajinan yang ada (tenun, dll).
 - Meningkatkan kualitas infrastruktur dengan tetap mengedepankan resiliensi kearifan.
 - Pengembangan sistem jejaring sosial.

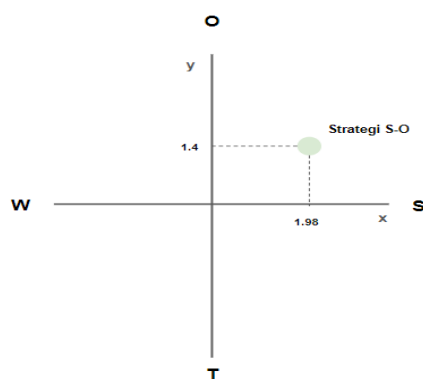
Selanjutnya dijelaskan tentang :

3. Analisis SWOT

Kerangka pikir yang digunakan dalam menilai SWOT dalam tulisan ini adalah matriks SWOT, matriks IE (Internal-External), dan matriks strategi utama (Grand Strategy) (David & David, 2016). Penjabaran poin dan matriks yang dihasilkan kemudian akan menunjukkan strategi yang sesuai diimplementasikan dalam agenda pengembangan Dusun Sade.

Analisis terhadap strategi yang tepat dilakukan dengan membandingkan faktor - faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Sementara itu, matriks strategi utama terdiri dari strategi SO (strength-opportunity), ST (strength-threat), WO (weakness-opportunity), dan WT (weakness-threat) menjabarkan lebih detail mengenai poin strategi yang dilakukan.

Berdasarkan perhitungan bobot, skor, dan total dari faktor internal dan eksternal, didapatkan matriks strategi utama seperti pada gambar 5, dimana titik ada pada kuadran I (positif, positif). Kuadran I menunjukkan bahwa perhitungan menghasilkan faktor internal kekuatan dan faktor eksternal peluang bernilai positif, sehingga strategi yang sesuai untuk diterapkan adalah strategi kekuatan-peluang (SO).



Gambar 5. Matriks strategi utama

Strategi -strategi dalam matriks SWOT (khususnya SO) dapat dilihat pada tabel 3 di bawah

<p style="text-align: center;">Internal</p> <p style="text-align: center;">Eksternal</p>	<p>Strength Sosial budaya, religi</p> <ol style="list-style-type: none"> Dusun Sade mempunyai upacara/ tradisi lokal yang unik Mempunyai budaya gotong royong dan kebersamaan yang kuat Memiliki hunian yang resilien, seperti : <i>bale tani</i>, <i>bale kodong</i>, <i>bale bontar</i>, <i>lumbung</i>, dan <i>berugak</i> Memiliki kekuatan agama Islam yang kokoh sebagai dasar dalam budaya kehidupan sosial masyarakat Memiliki kemampuan membuat kerajinan tenun dengan pewarna alam <p>Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> Potensi usaha kerajinan tenun dengan pewarna alami yang bisa dikembangkan Potensi tradisi yang unik Potensi tradisional hunian yang tetap dijaga resiliensinya <p>Dukungan Masyarakat, pemangku dan kelompok pemuda desa</p> <ol style="list-style-type: none"> Masyarakat, pemangku adat dan kelompok pemuda mempunyai keinginan untuk resiliensi hunian tetap terjaga 	<p>Weakness Sosial budaya, religi</p> <ol style="list-style-type: none"> Pendidikan dan pengetahuan dari masyarakat yang masih terbatas Untuk jaringan penjualan tenun masih terbatas (hanya menjual di lokasi desa wisata) <p>Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> Kurangnya kreatifitas dalam membuat motif tenun Masyarakat hanya mengandalkan bekerja sebagai petani di sawah dan sebagai <i>guide</i> di desanya <p>Dukungan Masyarakat, pemangku dan pokdarwis desa</p> <ol style="list-style-type: none"> Ide kreatifitas resiliensi pengembangan dusun masih kurang
<p>Opportunity Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> Dari kunjungan wisatawan dana masuk per tahun kurang lebih Rp. 100 juta Trend minat yang meningkat dari wisatawan untuk wisata Teknologi informasi terus berkembang sebagai alat promosi Trend ke wisata pedesaan yang alami/ tradisional terus meningkat Usaha tenun dengan pewarna alam sangat banyak peminat/pembeli <p>Dukungan pemerintah & masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> Dukungan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pusat sangat baik 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Revitalisasi nilai tradisi yang menunjang kearifan lokal hunian tetap terjaga Penguatan tradisi dan budaya lokal: upacara adat, kesenian, rumah / <i>bale</i> tradisional yang menjadi ciri khas Dusun Sade. Merehabilitasi <i>Bale Beleq</i> dan difungsikan sebagai museum untuk menjaga alat/ornamen sebagai bagian dari resiliensi. Mengadakan diskusi, seminar dan sarasehan pengembangan arsitektur tradisional Sade. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana <i>bale</i>. Pelatihan/ <i>workshop</i> kreatifitas tenun dengan pewarna alam. Rehab bangunan-bangunan <i>bale</i> yang sudah mulai rapuh melalui program transformasi teknologi dengan tidak meninggalkan nilai kearifan lokal. Perlunya koordinasi dan kerjasama antar <i>stakeholder</i> yaitu : pemerintah, akademisi, masyarakat, dan media. Siapa berperan apa untuk peningkatan dan penguatan Dusun Sade menuju resiliensi yang berkelanjutan 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Peningkatan sarana prasarana kawasan Dusun Sade Pengemasan bahan kajian dalam rangka penanaman nilai tradisi dan pembinaan karakter masyarakat Sade. Pengemasan bahan ajar sebagai muatan lokal
<p>Threat</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengaruh budaya luar yang mengancam eksistensi budaya lokal Pengaruh teknologi yang mengancam budaya lokal <p>Dukungan pemerintah & masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengetahuan tentang resiliensi wisata secara umum belum dipahami 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjaga dan meningkatkan suasana gotong royong dan kebersamaan, ramah tamah serta kebersamaan dalam lingkungan masyarakat Dusun Sade. Menjaga kekhasan Dusun Sade: pewarna alam, tari-tarian Sasak Pergelaran dan pameran kearifan lokal (tenun, dan kerajinan lainnya) dalam rangka penanaman nilai tradisi dan pembinaan karakter masyarakatnya. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> Penguatan resiliensi masyarakat dalam menjaga budaya dan kearifan lokal huniannya. Penguatan daya dukung lingkungan. Perlu ada pelatihan tentang resiliensi kepada warga masyarakatnya: pelatihan terkait dengan pemanfaatan bahan bangunan yang ramah lingkungan sebagai bagian dari transformasi pada elemen bangunan dengan tidak meninggalkan filosofi yang ada pada hunian tradisionalnya.

Jadi strategi S-O (*Strengthen – Opportunity*) ini menjadi strategi yang direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam rangka menjaga resiliensi dan keberlanjutan dari kearifan lokal Dusun Sade.

Selesai pemaparan dilanjutkan FGD, dimana cukup antusias dari kalangan ibu-ibu atau bapak bapak maupun pemudanya untuk bertanya tentang bentuk -bentuk resiliensi yang perlu dilakukan ke depan. Bahkan dari kelompok anak muda bertanya tentang pengembangan tenun yang perlu dilakukan baik dalam proses pewarnaan alam dan keragaman motif tenun. Disinilah perlu kerjasama dengan pakar tenun, dimana akademisi bisa menjadi perantara dalam mendatangkan pakar dibidangnya. Akhir dari kegiatan ini dengan pemberian bantuan untuk peningkatan kelembagaan Dusun Sade agar semakin maju dan mampu mengelola lingkungannya dengan baik dan terjaga resiliensinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan pemaparan materi dilanjutkan dengan FGD ini mendapat respon positif dari warga Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. Dilihat dari antusiasme dari para peserta dalam FGD, dimana pertanyaan dan harapan yang disampaikan menunjukkan bahwa mereka sangat peduli dengan bagaimana menjaga resiliensi Arsitektur Tradisional Sade baik itu dari sosial budaya, hunian dan permukimannya.

Diharapkan nantinya dalam kegiatan lanjut untuk peningkatan resiliensi perlu dilaksanakan program – program untuk peningkatan resiliensi dengan melibatkan stakeholders terkait. Pada akhirnya Dusun Sade akan menjadi Dusun wisata yang benar -benar resiliensi dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Trimakasih diucapkan kepada lembaga Universitas Mataram yang telah memberi pendanaan dalam kegiatan penyuluhan/ FGD kepada masyarakat Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah. Kami juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Kepala Dusun, pokdarwis, masyarakat Dusun Sade karena telah membantu dalam proses pelaksanaan di Dusun Sade. Terakhir kami juga mengucapkan terimakasih kepada semua tim pelaksana kegiatan penyuluhan Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mataram yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chahyani, D. P. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya Pampang Di Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1). <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i1.993>
- David & David. (2016). *Strategic Management*.
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Milenial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9923>
- Fakihuddin, L. (n.d.). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak*.
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2).

- <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Julita, I., & Hidayatun, M. I. (2020). Perubahan Fungsi, Bentuk Dan Material Rumah Adat Sasak Karena Modernisasi. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 105–112. <https://doi.org/10.21460/atrium.v5i2.90>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- Latifah, S. A., Muhajir, M., & Sutejo, S. (2022). Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel “Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga” Karya Erni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2). <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2595>
- Muaini, M., & Zainudin, Z. (2017). Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Historis / FKIP UMMat*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i2.192>
- Putra, S. H. . (2017). *Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup*. II(1).
- S, M. (2018). Kearifan Lokal Kemalik Suku Sasak Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Dusun Sade. *Gema Wiralodra*, 9(2), 183–193. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.351>
- Subiyantoro, H. (2019). Wujud Kebudayaan Dengan Konteks Lingkungan Hidup Masyarakat Lombok dalam Arsitektur. *BORDER*, 1(2). <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.18>
- Widianti, A. K. (2017). Preservasi Rumah Adat Desa Sade Rembitan Lombok Sebagai Upaya Konservasi. *VITRUVIAN: Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(3), 79–84. <https://media.neliti.com/media/publications/185916-ID-preservasi-rumah-adat-desasade-rembitan.pdf>
- Widisono, A. (2019). The Local Wisdom on Sasak Tribe Sade Hamlet Central Lombok Regency. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(1). <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2711>
- Widyastuty, A. A. S. A., & Dwiarta, I. M. B. (2021). Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata Kaba – Kaba Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kawistara*, 11(1). <https://doi.org/10.22146/kawistara.63535>
- Wiradimadja, A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai Wujud Menjaga Alam dan Koservasi Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um021v3i1p1-8>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok (*Local Wisdom Of Sasak Tribe As A Model For Lombok Society Conflict Management*).